

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dalam bagian ini akan dikemukakan simpulan, implikasi, rekomendasi dan dalil-dalil penelitian yang dirumuskan dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil-hasil penelitian dalam Bab IV.

#### **A. Simpulan**

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan sesuai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Simpulan Umum**

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian di lapangan, pengembangan model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik terhadap 2 (dua) habituasi sekolah yang berbeda di Jawa Barat yaitu dengan mengembangkan nilai-nilai tradisi lisan sebagai kearifan etnis Sunda yang dijadikan dasar oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya, di antaranya nilai-nilai budi pekerti luhur yang diambil dari daerah setempat sebagai unsur kearifan lokal dalam budaya Sunda dikenal dengan “*cageur, bageur, bener, pinter, singer, teger, pangjer, dan beleger*”. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan di persekolahan melalui 3 (tiga) strategi dalam mengembangkan karakter siswa yaitu kegiatan pembelajaran, habituasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Fokus penelitian ini lebih mengacu pada strategi pembelajaran dalam beberapa bidang studi, salah satunya bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter bangsa yang dapat mengembangkan 3 (tiga) kompetensi dasar PKn di persekolahan yaitu aspek *civic knowledge, civic disposition, dan civic skill*. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik terintegrasikan dalam keseluruhan komponen pembelajaran meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi yang dirancang sesuai target model.

Berdasarkan rumusan masalah, sebagaimana telah diuraikan dalam bab IV, pengembangan model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dapat dirinci sebagai berikut:

**a. Integrasi Tradisi Lisan, Seni dan Budaya Sunda yang Terdapat di Lingkungan Masyarakat dimana Sekolah Berada dengan Tujuan Pengembangan 3 Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan "Civic Knowledge", "Civic Disposition" dan "Civic Skill"**

Tradisi lisan, seni dan budaya Sunda ditemukan dari dua lingkungan sosial budaya yang berbeda sebagai objek penelitian. Secara praktis, lingkungan tersebut berada pada satu daerah Jawa Barat yang memupuk nilai tradisi Kasundaan, namun menggambarkan karakteristik yang berbeda. Kemudian nilai-nilai tersebut dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik diarahkan untuk tujuan tiga kompetensi kewarganegaraan siswa. Maka, diperoleh beberapa temuan yaitu **penguasaan siswa terhadap pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) menunjukkan peningkatan terhadap pembelajaran pendidikan karakter berbasis etnopedagogik** ditinjau dari beberapa indikator: (1) penguasaan materi yang dikaitkan dengan isu-isu budaya; (2) penguasaan keterampilan bertanya, berdiskusi, mengolah informasi dan mengkonstruksi materi; (3) pemahaman terhadap suatu isu/fakta dan pemecahan masalah yang ada di daerah lingkungannya berkenaan nilai-nilai budaya setempat; (4) Hasil ketercapaian pada sikap afeksi siswa meliputi religius, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab, mandiri, demokratis dan menghargai prestasi. Hal initersebut dilakukan tidak hanya pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan pembelajaran bidang studi lain, kegiatan ekstrakurikuler dan proses habituasi yang dikembangkan sekolah.

**b. Pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik (Tradisi Lisan, Seni, dan Budaya Sunda)**

Perencanaan terhadap pelaksanaan model PKBET ini mengarah pada pengintegrasian tradisi lisan seni dan budaya Sunda. Peneliti bersama guru-guru merancang perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP dengan metode *Focus Group Discussion*. **RPP bermuatan model PKBET mencakup keseluruhan komponen pembelajaran** di antaranya : (1) Materi tidak hanya membahas pokok bahasan wajib melainkan menyisipkan nilai-nilai tradisi lisan Sunda berdasarkan target konsep, nilai, moral dan norma; (2) Metode digunakan meliputi ceramah bervariasi, *Focus Group Discussion*, *Role Playing*, Apresiasi Sastra, VCT, Reportase, dan Aksi Mandiri; (3) Media dan sumber belajar yang digunakan berbasis multimedia yang meliputi media *power point*, film, gambar, foto, ilustrasi dan lain-lain; (4) Penilaian autentik meliputi penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian produk, dan penilaian diri.

**c. Model Koordinasi Guru dalam Mengimplementasikan Pengintegrasian Tradisi Lisan, Seni dan Budaya Sunda dengan Bidang Studi yang Relevan di Lingkungan Sekolah**

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum. **Melalui studi lapangan diperoleh gambaran praktek mengajar guru-guru di sekolah lokasi penelitian melalui “*lesson study*”**. Hal tersebut dilakukan agar guru-guru terkolaborasi untuk memikirkan dalam (1) menentukan bersama tujuan pembelajaran yang cocok dengan kondisi peserta didik, (2) mengkaji dan meningkatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (3) merencanakan pembelajaran yang kolaboratif dan efektif, serta (4) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, serta (5) adanya *open class*. Dengan demikian, penerapan *Lesson study* di sekolah

sangat besar manfaatnya, baik bagi guru, bagi sistem pendidikan, bagi lembaga (sekolah, perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan pemerintah).

**d. Implementasi Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik (Tradisi Lisan, Seni, dan Budaya Sunda) di Lingkungan Sistem Budaya Sekolah di Jawa Barat**

**Implementasi pengembangan model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu, tahap awal pelaksanaan (studi pendahuluan) dan tahap pelaksanaan proses pembelajaran (implementasi).** Pada studi awal pelaksanaan diperlukan perencanaan yang matang berkenaan dengan: (1) setting/lokasi uji coba; (2) waktu; (3) koordinasi dan konsultasi; (4) penetapan langkah kerja; (5) lokakarya mini/ *open lesson*; (6) penyusunan RPP dan bahan ajar; dan (7) pengintegrasian melalui ekstrakurikuler. Sedangkan, pelaksanaan proses belajar mengajar untuk model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dilaksanakan secara berkala disesuaikan dengan jadwal pelajaran PKn atau mata pelajaran lain yang berkolaborasi secara terpadu tematis dengan mata pelajaran – mata pelajaran yang relevan dan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pada program Aktivitas Siswa Mandiri (AKSI). Rangkaian kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang didalamnya terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Proses kegiatan belajar mengajar dilakukan berdasarkan proses model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dengan karakteristik yang khas melalui inovasi khusus dalam kegiatan elaborasi.

**e. Dampak Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik Terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Secara empiris hasil penelitian ini menginformasikan bahwa **penerapan model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter siswa.** Pengaruh pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogik pada pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah pada siswa dengan karakter

sosial homogen lebih kuat dibanding di lingkungan sekolah pada siswa dengan karakter siswa heterogen. Selain itu, dampak pengembangan karakter siswa menghasilkan beberapa informasi berikut. *Pertama*, berkenaan dengan meningkatnya karakter siswa maka setiap siswa secara tidak langsung harus mendapatkan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik baik secara utuh (holistik) atau diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang ikut berperan dalam proses pembentukan karakter siswa. *Kedua*, berkenaan dengan perbedaan karakteristik lingkungan sosial budaya mempengaruhi pembentukan karakter siswa, maka secara tidak langsung memberikan informasi bahwa dalam menjalankan strategi pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya.

## 2. Simpulan Khusus

Merujuk pada kesimpulan umum yang telah diajukan, secara khusus simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ungkapan tradisi, seni dan budaya sunda secara filosofis menjadi media pembinaan karakter melalui program akademik khususnya PKn, yang dikembangkan meliputi "*civic knowledge*" yang relevan dengan ungkapan "*cageur*" (sehat jasmani rokhani) "*bageur*" (iman dan takwa kepada Tuhan YME), "*bener*" (benar satu kata dan perbuatan), "*pinter*" (cerdas dan trampil), "*wanter*" (mandiri dan tanggung jawab), "*nanjeur*" (berkepribadian yang mantap), "*civic disposition*", yang relevan dengan ungkapan "*silih asah, silih asih, silih asuh*", dan "*civic skill*", yang relevan dengan ungkapan "*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat ka balarea*" menjunjung hukum, membela negara dan ikut kepada rakyat.
2. Pengembangan rancangan silabus dan RPP berbasis etnopedagogik disusun oleh peneliti dan guru kelas melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan memerhatikan nilai-nilai tradisi lisan Sunda di dalamnya yang dikaitkan dengan tujuan, materi, metode, media/sumber dan evaluasi.
3. Model koordinasi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diawali dengan adanya sikap keterbukaan melalui pendekatan "*lesson study*".

Pendekatan ini diyakini sangat potensial untuk mengimplementasikan model pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik (PKBET), karena dengan pendekatan “*lesson study*” mampu menjalin sikap keterbukaan di antara setiap guru bidang studi untuk saling mengkritisi satu sama lain tentang pelaksanaan pembelajarannya.

4. Implementasi model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap pembelajaran pada umumnya yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter dan nilai kearifan lokal.
5. Dampak pendidikan karakter berbasis etnopedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Terlebih lingkungan sekolah yang homogen yaitu di Sumedang lebih mendominasi karakter kuat dibanding lingkungan sekolah yang heterogen yaitu di Bandung.

## **B. Implikasi**

Kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas memberi implikasi baik secara teoritis maupun teoretis praktis yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Secara praktis, implikasi hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, keterkaitan penerapan target konsep dengan konsep dalam realita kehidupan sosial budaya siswa pada pembelajaran pendidikan karakter berbasis etnopedagogik memperkaya teori perkembangan belajar dari Piaget yang mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Penguasaan kerangka dalam bentuk abstraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar dan pengalaman tentang materi yang dipelajari merupakan pijakan kognitif siswa SMA. Hal tersebut berarti, siswa SMA mampu berpikir operasional formal lebih kepada tipe deduktif dan induktif hipotetis serta bersifat ilmiah dalam memecahkan masalah. Sehingga pembelajaran melalui pemetaan target konsep memudahkan siswa dalam mempelajari konsep yang baru

(ungkapan tradisi lisan) disertai dengan tujuan dan target secara nyata. Konsep pun akan bermakna apabila didukung fakta, data dan pemikiran. Konsep-konsep dikaitkan pada materi yang terdapat dalam sumber ajar.

*Kedua*, penerapan target nilai budaya siswa pada pembelajaran pendidikan karakter berbasis etnopedagogik sebagai salah satu bagian dari “*education-based values*”. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertumpu pada pendidikan karakter, pendidikan nilai, dan pendidikan budi pekerti dalam upayanya membentuk karakter siswa “*nation and character building*”. Pengembangan materi yang dapat digali melalui klasifikasi nilai positif dan nilai negatif yang diwujudkan melalui pendekatan kontekstual dengan variasi model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), pembelajaran berbasis inquiri (*Inquiry-Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek/tugas terstruktur (*Project-Based learning*), dan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*).

*Ketiga*, penerapan target moral pada pembelajaran pendidikan karakter berbasis etnopedagogik memperkaya teori “perkembangan moral“ dari Kohlberg yang mengaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan moral anak yang lebih memusatkan perhatian pada pertimbangan (penalaran). Pembelajaran menekankan bahwa setiap siswa akan melalui tahapan pertimbangan moral yang berguna untuk mengambil keputusan dalam bertindak baik dan buruk. Sehingga ketika nilai sudah terjewantahkan dalam diri siswa maka moral yang diambil akan sesuai dengan pijakan nilai diri.

*Keempat*, penerapan target norma pada pembelajaran pendidikan karakter berbasis etnopedagogik memperkaya teori *free discovery learning* dari Bruner yang secara jelas memberikan penegasan bahwa kegiatan belajar akan berjalan dengan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh dan permasalahan yang ia jumpai dalam kehidupannya. Siswa belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka memperoleh pengalaman nyata serta dapat menyajikan eksperimen berkenaan dengan (*project base learning*). Dalam pembelajaran pendidikan karakter berbasis

etnopedagogik, siswa merasakan kesempatan untuk dihargai potensinya dalam menemukan konsep melalui pemahaman budaya serta berkreasi dalam memadukan teori dan praksis dalam kegiatan *role playing* dan aktivitas mandiri.

*Kelima*, pembelajaran pendidikan karakter berbasis etnopedagogik di Indonesia tidak hanya mengarahkan pada pusat kajian tradisi Sunda melainkan kajian tradisi lainnya di seluruh nusantara. Sehingga, pembelajaran tersebut dapat mencakup secara menyeluruh tanpa memandang suku yang bersifat *etnonasionalisme*. Pembelajaran ini menitikberatkan pada prinsip keterlibatan siswa dalam belajar sambil berbudaya, pembelajaran aktif (*active learning*), dan berpijak pada karakteristik budaya setempat di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan karakter berbasis etnopedagogik mampu mengembangkan karakter siswa dalam rangka “*nation and character building*” yang menitikberatkan pada proses pembentukan kompetensi siswa (*civic knowledge, civic skill, dan civic disposition*) yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dan memiliki kesadaran atas peran dan tanggung jawabnya di dalam kehidupan.

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, implikasi hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, penerapan target konsep, nilai, moral dan norma pada model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dalam pembelajaran di kelas senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai kearifan budaya setempat sebagai dasar pijakan materi. Namun, banyaknya ungkapan tradisi lisan Sunda yang kurang dipahami siswa pada lingkungan heterogen menuntut guru dan siswa terlebih dahulu mempelajarinya secara komprehensif sehingga ungkapan tersebut menjadi konsep yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ungkapan tradisi lisan Sunda secara nyata harus diaplikasikan di antaranya: “Kudu Leuleus Jeujeur Liat Tali”, “Ngeduk Cikur Kudu Mihatur, Nyekel Jahe Kudu Micarek, Ngagedag Kudu Beware”, “Nyuhunkeun Bobot Pangayom Timbang Taraju”, “Ulah Balung Marebutkeun Tanpa Eusi”, “Ulah Ngadu-Ngadu Raja Wisuna”, “Ulah Ngukur

Baju Saseregawah”, “Ulah Nyieun Pucuk Girang”, “Ulah Papulur Memeh Mantun”. Keseluruhan ungkapan tersebut mewakili filosofis Sunda yang terintegrasi dengan materi pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

*Kedua*, pengembangan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik yang berpijak pada nilai-nilai budaya setempat disesuaikan dengan seluruh komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, media/sumber belajar dan evaluasi. Sehingga perlu adanya pemahaman dan kemampuan guru-guru bidang studi dalam menerapkan budaya setempat berbasis pengalaman langsung. Selain itu, perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan yang ditindaklanjuti dengan bimbingan dan supervisi dalam pelaksanaannya. Tentunya disertai dengan dukungan manajemen sekolah, guru, orang tua dan masyarakat, siswa, lembaga pemerintah dan non pemerintah sebagai sumber belajar.

*Ketiga*, model koordinasi yang diterapkan dalam mencanangkan suatu inovasi pembaharuan dalam sistem pembelajaran di sekolah melalui kegiatan “Lesson Study” merupakan hal yang mutlak dilakukan karena paradigma baru pendidikan menuntut kemampuan dan profesionalisme guru dalam berkreasi dan memikirkan bersama cara mentransformasi materi melalui model pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, memikirkan bersama bagaimana merefleksikan kenyataan di masyarakat; mengaplikasikan materi dalam kehidupan siswa; memperlakukan kelas sebagai kelas berbudaya; dan melibatkan siswa dalam masyarakat untuk mendapatkan pengalaman warga negara di dalam masyarakat. Oleh karena itu hendaknya diterapkan metode pembelajaran simulasi, bermain peran (*role playing*), dan aktivitas mandiri untuk mengaplikasikan konsep-konsep nilai budaya dan kearifan lokal. Di samping itu perlu pengintegrasian secara menyeluruh melalui proses habituasi dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

*Keempat*, implementasi model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan di antaranya: civic knowledge, civic skill, dan civic disposition. Secara filosofis, ungkapan tradisi, seni dan budaya sunda tersebut salah satu media pembinaan karakter melalui program akademik khususnya Pendidikan

Kewarganegaraan, aspek yang dikembangkan meliputi "*civic knowledge*" yang relevan dengan ungkapan "cageur" (sehat jasmani rokhani), "bageur" (iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa"), "bener" (benar satu kata dan perbuatan), "pinter" (cerdas dan trampil), "wanter" (mandiri dan tanggung jawab), dan "nanjeur" (berkepribadian yang mantap). Kemudian berkaitan pengembangan aspek "*civic disposition*" relevan dengan ungkapan "silih asah, silih asih, silih asuh", dan aspek terakhir yaitu "*civic skill*" yang relevan dengan ungkapan "*kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat ka balarea*" (menjunjung hukum, membela negara dan ikut kepada rakyat).

*Kelima*, dampak pembelajaran model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik berpengaruh signifikan terhadap pengembangan karakter siswa SMA di 2 (dua) lingkungan SMA yang berbeda di Jawa Barat. Hal ini menjadi perhatian khusus terutama lembaga pendidikan sebagai penyokong utama dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang dituangkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga pembelajaran ini sebagai kontributor penting dalam pengembangan karakter siswa perlu dikembangkan lebih lanjut. Pengorganisasian materi, metode, media/ sumber belajar dan evaluasi berbasis etnopedagogik secara utuh memaparkan keseluruhan komponen pembelajaran yang dirasakan memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang saat ini jarang ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut kemampuan siswa "*how to learn*" dan mengembangkan pengaturan diri serta kemandirian siswa dalam belajar.

### **C. Rekomendasi**

Merujuk kepada kesimpulan penelitian tersebut, rekomendasi ini dirumuskan dan disampaikan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

#### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih bersifat rintisan dan berharap untuk terus ditindak lanjuti, pada lokasi penelitian yang memiliki karakteristik homogen dilihat dari

lingkungan sosial, budaya masyarakat dimana sekolah berada. Pada penelitian ini baru menggambarkan hasil uji produk yang perlu ditelusuri pada tahap penelitian berikutnya. Penelitiannya ini merupakan rintisan terutama di lingkungan provinsi Jawa Barat yang mencoba menggali praktek pendidikan berbasis etnopedagogik sunda sebagai komunitas etnis Jawa Barat. Hal-hal yang digali meliputi input, proses dan output dari proses pendidikan yang berbasis budaya, etnis, bagaimana masyarakat sunda mewariskan nilai-nilai kearifan lokalnya yang memberikan kontribusi kepada pendidikan karakter bangsa. Seperti apa pola yang dapat digambarkan dalam pewarisan nilai-nilai tersebut secara skematis sebagai model empirik pengembangan pendidikan karakter berbasis etnopedagogik, yang dapat menghasilkan kerangka dasar model hipotesisnya. Beberapa hal yang menjadi rekomendasi adalah:

- a. Perlu adanya penelitian-penelitian terhadap kerifan lokal yang ada pada kelompok masyarakat lainnya di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat, karena pada dasarnya karakteristik pengungkapan tradisi setiap masyarakat di sebagian besar suku (etnis) di Indonesia pola pengungkapan yang sama yang mewujudkan pandangan hidupnya dalam hubungan dengan tuhan, dalam hubungan dengan diri pribadinya, dalam hubungan dengan sesama, dalam hubungan dengan alam. Struktur dan data sumber pelaku sebagai tokoh pewaris nilai itu sendiri memiliki pola figur yang sama, hanya bahasa dan pola pewarisannya yang berbeda.
- b. Karakter sekolah yang mengimplementasikan pengembangan karakter berbasis etnopedagogik antar sekolah yang berlokasi di pusat kota menggambarkan karakter yang lebih heterogen dan perlu dilaksanakan di sekolah yang berlokasi di lingkungan masyarakat dimana karakteristik siswanya berasal dari lingkungan masyarakat yang homogen.
- c. Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dalam lingkup metode penelitian sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) agar dapat memperbaiki mutu pembelajaran melalui model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dengan melibatkan guru sebagai peneliti.

## 2. Bagi Jurusan/Institusi

- a. Penelitian ini memberikan sumbangsih dan penguatan dalam keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pada pengembangan nilai karakter bangsa yang tengah digalakkan hingga saat ini, sehingga diperlukan komitmen kuat dan dukungan kolaboratif dalam memberikan pengajaran karakter kepada peserta didik..
- b. Penelitian etnopedagogik ini bukan semata mengambil kajian keilmuan lain melainkan telah menjadi ciri wahana Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengemban misi kearifan lokal yang ditandai sebagai revitalisasi nasionalisme bangsa, sehingga diperlukan pengakuan keilmuan yang mendalam berkaitan ranah etnopedagogik.

## 3. Bagi Sekolah

Sekolah perlu lebih intensif dengan instansi-instansi terkait terutama yang berkaitan dengan sumber nilai utama pendidikan karakter bangsa yaitu agama, dengan menjalin kerja sama dengan pesantren terdekat dengan sekolah, dengan pusat-pusat pengkajian budaya, sanggar seni dan budaya, mendatangkan tokoh-tokoh agama dan udaya sebagai *expert* di sekolah yang diharapkan dapat memperkuat program yang sudah dibangun kepada siswa melalui muatan lokal yang ada. Langkah-langkahnya dapat dilakukan dengan:

- a. Berkoordinasi dengan dinas pendidikan setempat dan UPTD
- b. Meningkatkan koordinasi sinergis, kolaboratif antar personil satuan pendidikan di sekolah.
- c. Bekerja sama dengan sekolah-sekolah lain di sekitar sekolah bersangkutan
- d. Mengintensifkan keterbukaan diantara para guru tentang fungsi dan perannya di sekolah misalnya melalui kegiatan "*lesson study*"

## 4. Bagi Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa membina karakter berbasis etnopedagogik memerlukan perubahan paradigma penggunaan bahasa ibu dalam pergaulan, terutama diintensifkan di lingkungan keluarga melalui

unkapan, tradisi, baik melalui pepatah dan nasehat yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pewarisan dari generasi ke generasi.

### 5. Bagi Tokoh Masyarakat

Diperlukan kerjasamanya antara tokoh-tokoh masyarakat dengan menjalin hubungan intensif bersama sekolah-sekolah. Untuk turut merumuskan kurikulum terutama kurikulum muatan lokal yang akan semakin meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat.

### D. Dalil-Dalil

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan beberapa dalil sebagai berikut:

1. Model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal untuk dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Efektivitas model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik untuk mengembangkan karakter siswa SMA tergantung pada perencanaan yang komprehensif.
3. Efektivitas model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik untuk mengembangkan karakter siswa SMA tergantung pada kemampuan dan profesionalisme guru.
4. Kebermaknaan model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik melalui pendidikan formal tergantung pada kesadaran siswa.
5. Posisi model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik secara “*bottom up*” memperkuat pengembangan karakter bangsa secara “*top down*”.
6. Model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik dapat menilai civic competences secara utuh dan menyeluruh.
7. Kebermaknaan model pendidikan karakter berbasis etnopedagogik tradisi lisan Sunda dalam pembelajaran PKn yang berpijak pada keseragaman di atas keberagaman karakter bangsa tergantung kemampuan siswa dalam mempengaruhi dirinya untuk menjadi dirinya sendiri dan peka terhadap lingkungannya.